Jurnal Sejarah. Vol. 3(2), 2020: 89 – 100

Muhammad Averoes; DOI/ 10.26639/js.v3i2.285

ANTARA CERITA DAN SEJARAH: MERIAM CETBANG MAJAPAHIT

Muhammad Averoes
Jurusan Teknik Mesin, Universitas Brawijaya
Email: Veros4444@student.ub.ac.id

***Abstract**.*
This research was intended to trace the origin and the form of the Majapahit cetbang cannon. In many medias, cetbang is said to be a Majapahit weapon that was developed from Mongol gunpowder weapons obtained during the Mongol-Chinese attack on Java. The cetbang was described as a breech-loading swivel gun, but the Mongol-Chinese gunpowder weapon was very different from the breech-loading swivel gun. This paper investigated the cetbang cannon based on philological studies, its references in old Javanese language, and similar cannon from other parts of the world.
***Keywords:** Cannon, cetbang, gunpowder, Majapahit, Mongol, China, old Javanese*

Pendahuluan

Bubuk mesiu adalah salah satu penemuan yang penting dalam sejarah dunia. Karena sifatnya yang mudah terbakar dan menghasilkan panas dan gas yang tinggi, bubuk mesiu telah banyak digunakan sebagai propelan dalam senjata api, artileri, peroketan, dan kembang api, termasuk digunakan sebagai bahan peledak untuk bahan peledak dalam penggalian, penambangan, dan pembangunan jalan. Dalam pandangan lama peneliti Belanda, senjata bubuk mesiu (senjata api dan meriam) baru dapat ditemukan setelah abad ke-16 di Nusantara (Berg, 1927: 5). Penelitian lebih baru menunjukkan bahwa pernyataan ini salah. Di Nusantara, bubuk mesiu diperkirakan telah dikenal saat serangan Mongol ke Jawa pada tahun 1293 (Partington, 1999: 244-245). Buku Sejarah Dinasti Yuan (*Yuan Shi*) mencatat bahwa pasukan Mongol-Cina menggunakan senjata bernama *pao* atau *p'au* sebelum menyerang Daha (sekarang Kediri) (Groeneveld, 1876: 24).

Karena tahun pengenalannya yang relatif awal, ada kemungkinan bahwa kerajaan Majapahit sudah menggunakan meriam dan senjata api. Salah satu yang terkenal adalah meriam yang dikenal dengan nama cetbang. Keberadaan meriam ini menjadi lebih terkenal saat akses internet menjadi lebih mudah bagi rakyat Indonesia, setelah tahun 2010. Dari sumber yang terdapat di internet (saya mengambil contoh portal berita Boombastis), cetbang dideskripsikan sebagai meriam putar isian belakang

(*breech-loading swivel gun*), berukuran 1-3 m panjangnya, dapat digunakan layaknya sebuah *bazooka*, dan dapat meledak jika disulut dengan api[1].

Cetbang sudah cukup terkenal di dunia maya, terlebih lagi setelah akses internet menjadi lebih mudah setelah munculnya *smartphone*. Banyak situs web Indonesia yang membahas cetbang dan menyebutkan ciri-cirinya. Akan tetapi, sebenarnya informasi mengenai cetbang sudah terkenal sejak lama. Cetbang terdapat dalam novel *Tanah Semenanjung 2* karya Putu Praba Darana, terbit tahun 1988 (Darana, 1988: 14). Cetbang juga terdapat dalam karyanya yang lain yakni *Gema di Ufuk Timur 2*, terbit tahun 1989 (Darana, 1989: 99). Dan mungkin yang paling sukses membuat cetbang menjadi terkenal sebelum zaman internet di Indonesia adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer (EYD: Pramudya Ananta Tur, sering dipanggil dengan nama Pram) yang berjudul *Arus Balik* (terbit 1995). Sebagai novel, tentu informasi mengenai cetbang dari sumber tersebut tidak pantas dijadikan referensi akademik. Akan tetapi, untuk *Arus Balik* ceritanya agak berbeda. Dalam karya-karyanya, Pram juga menggunakan rujukan berupa buku-buku sejarah. Karena dituduh sebagai anggota Partai Komunis Indonesia yang diduga melakukan pemberontakan 1965, ia diasingkan di pulau Buru tanpa akses informasi. Sebelum dijebloskan ke penjara, semua bukunya yang terkumpul selama bertahun-tahun, dibakar oleh militer pemerintahan Orde Baru yang berkuasa pasca pemberontakan. Oleh karena itu, dia tidak bisa memaparkan referensi apapun untuk karyanya ini[2].

Sudah ada beberapa orang mencoba mencari referensi yang digunakan Pram. Contohnya adalah Prof. Dr. Andries Teeuw (dikenal dengan nama A. Teeuw dalam lingkup ilmiah), yang menerbitkan penelitiannya dalam buku *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Dalam *Arus Balik*, cetbang digambarkan sebagai senjata rahasia Tuban, yang merupakan warisan Majapahit. Dijelaskan bahwa asal usul cetbang dari serangan tentara Kublai Khan ke Jawa, yang kemudian dikembangkan dan dimanfaatkan oleh Gajah Mada untuk mempersatukan Nusantara. Oleh lawan-lawan Majapahit, senjata itu disebut "sihir api petir" dan dikatakan memiliki prinsip roket (Teeuw, 1997: 279). Cetbang juga dikatakan memiliki kamar ledak atau bilik ledak sebagai tempat mesiu[3], dan bisa terbakar atau meledak beberapa waktu setelah meluncur, menandakan sifat *incendiary* dan *explosive*[4]. Teeuw berspekulasi bahwa nama "cetbang" mungkin merupakan ciptaan Pram sendiri (Teuuw, 1997: 407), ini tentu salah, karena cetbang sudah dikenal sebelum bukunya terbit, dan juga karena adanya catatan Jawa yang akan dibahas selanjutnya. Harus diingat, semua deskripsi tentang cetbang tadi dipaparkan berdasar ingatan Pram saat di pulau Buru, ia tidak memiliki bahan dokumentasi apapun di sana, yang berarti bahwa segala nama, tanggal, dan fakta sejarah disusun hanya berdasarkan ingatannya saja, dan walaupun ingatan Pram pada beberapa kesempatan terbukti kuat dan dapat diandalkan, suatu hal yang wajar jika beliau membuat kesalahan atau kekeliruan dalam presentasi data sejarah (Teuuw, 1997: 280).

Catatan akademik agak berbeda satu sama lain dalam deskripsi cetbang. Gartenberg (2000) hanya menyebut cetbang sebagai "*Majapahit cannon*" tanpa menjelaskan apapun (Gartenberg, 2000: 123). Hidayatullah (2005) menyebut cetbang sebagai sejenis peluncur roket (Hidayatullah, 2005: 47). Rompas (2011) menyebut cetbang sebagai "meriam api Majapahit", dan menyebut pandai besi yang mengecor meriam tersebut berada di Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur (Rompas, 2011: 14). Karena minimnya informasi tentang cetbang ini, maka perlu dilakukan kajian filologi. Perlu diketahui asal kata cetbang itu sendiri dan membandingkannya dengan meriam sejenis. Kata "cetbang" tertua yang saya dapat lacak berasal dari *Babad Tanah Jawi Sejarah Asal Mula Raja-Raja Jawa* karya Dr.

[1] Nugroho, Adi (2016). *Dahsyatnya Cetbang, Senjata Api Tercanggih Milik Majapahit yang Ditakuti Dunia.* https://www.boombastis.com/cetbang-majapahit/78784. Diakses 19 Oktober 2020.
[2] Ulasan Achmad Uzair tentang novel *Arus Balik*, ditulis di Amerika Serikat, Oktober 2000.
[3] Baca Toer, Pramoedya Ananta (1995). *Arus Balik Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad 16*, halaman 244: "*Empat orang takkan kuat memikulnya, sedang bilik-ledaknya menggelembung sebesar buah kelapa, Ia tak dapat bayangkan seberapa besar peluru yang akan dilemparkan dari bilik ledak sebesar itu.*", halaman 330: "*Sebutir peluru logam lagi menghantam ulang mancung itu, menembus dan dengan lengkungan masuk ke dalam laras cetbang, menghantam bilik ledak, meletus, dan serpihan besi beterbangan.*"
[4] Toer (1995), halaman 23.

Purwadi dan Prof. Dr. Kazunori Toyoda. Babad Tanah Jawi memiliki beberapa versi, yang paling terkenal mungkin adalah *Babad Tanah Jawi* versi W. L. Olthof, terbit tahun 1941. Cerita dalam Babad Tanah Jawi versi Olthof secara kronologis berakhir pada tahun 1647 saka (1725 M) (Sumarsono, 2011: v), sedangkan versi Purwadi dan Toyoda berakhir pada tahun 1578 saka (1656 M) (Purwadi, 2007: 234). Cetbang dicatat digunakan oleh Majapahit saat menyerang kedaton Giri pada saat perang Majapahit-Giri (1500-1506)[5], prajurit Majapahit menggunakan 100 cetbang yang dikendalikan 200 prajurit pilihan (2 prajurit per cetbang). Tidak dicatat bagaimana bentuk, jenis, dan deskripsi cetbang tersebut (Purwadi, 2007: 53). Dalam versi aslinya Babad Tanah Jawi ditulis dalam bahasa Jawa kuno, tetapi seiring berjalannya waktu disalin dengan bahasa sezamannya, sehingga ada kosakata baru yang muncul. Merujuk pada *Old Javanese-English Dictionary* karya P. J. Zoetmulder, dalam bahasa Jawa kuno tidak ditemukan kata "cetbang"[6]. Senjata bubuk mesiu yang terdapat dalam naskah-naskah Jawa kuno antara lain *bedil*, *bedil besar*, *brahmasara* atau *brahmaastra*, *mimis* (peluru kecil), *agnisara* atau *agniastra* (Nugroho, 2011: 317 dan Berg, 1927: 34, 104). Kata *sara* adalah penyebutan lokal untuk *astra* dalam bahasa sanskerta, yang berarti panah atau senjata, juga bersinonim dengan kata *bana*. Pada perkembangan selanjutnya mereka juga digunakan untuk merujuk senjata api, contohnya adalah *agnibana* yang berarti panah api (Mardiwarsito, 1992: 108), *agnesara/agnisara/agniastra* yang berarti senjata api, panah api, atau roket (Berg, 1927: 104 dan Hime, 1904: 105), dan *sara geni* yang berarti pemakai senjata api (Raffles, 1830: 333).

Cetbang dalam bahasa Jawa kuno bisa jadi disebut dengan salah satu atau beberapa dari nama-nama di atas. Yang paling memungkinkan adalah bedil. Di Jawa, meriam dipanggil dengan kata bedil (Gardner, 1936: 93). Akan tetapi, pada masa lalu istilah bedil sebenarnya adalah istilah yang luas, hampir semua senjata api dan senjata berbasis mesiu bisa disebut bedil, tergantung konteks, tempat, dan bahasa daerah. Mulai dari pistol kancing sumbu, kembang api jenis roket (kembang api yang meluncur ke udara), meriam kecil, sampai meriam pengepungan yang besar dapat dipanggil bedil. Istilah *bedil* berasal dari kata *wedil* (atau *wediyal*) dan *wediluppu* (atau *wediyuppu*) dari bahasa Tamil. Dalam bentuk aslinya, kata-kata ini secara berurut merujuk pada ledakan mesiu dan niter (kalium nitrat). Tapi setelah terserap menjadi bedil pada bahasa Melayu, dan di sejumlah budaya lain di kepulauan Nusantara, kosakata Tamil itu digunakan untuk merujuk pada semua jenis senjata yang menggunakan bubuk mesiu (Kern, 1902: 311-312).
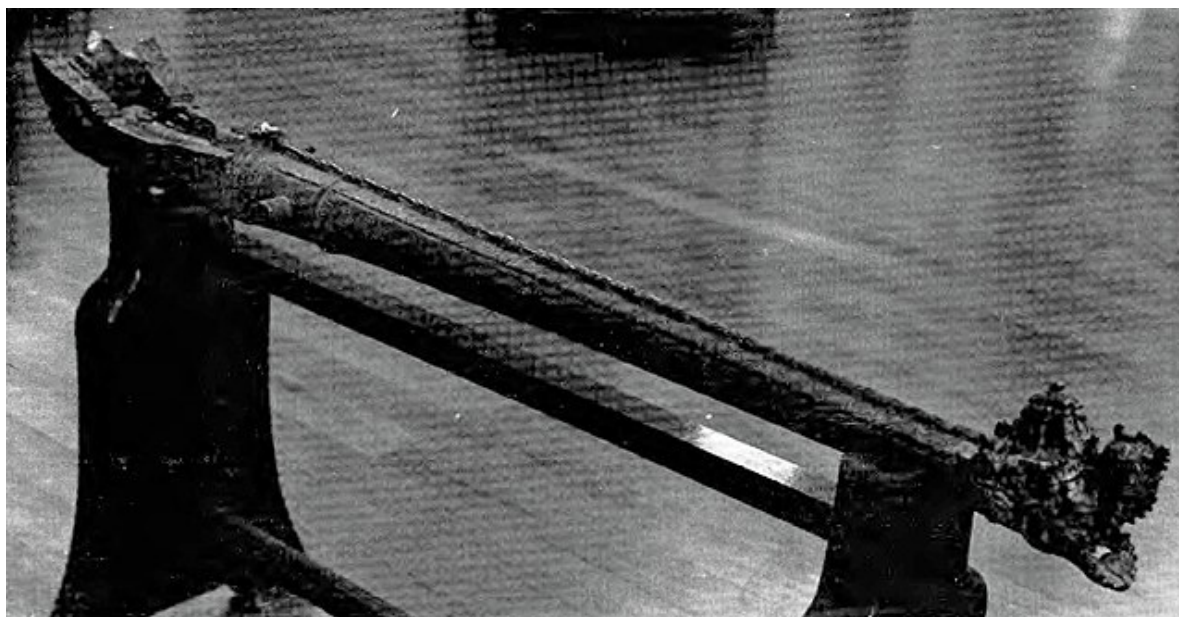
[5] Konflik antara Majapahit dengan Kedaton Giri baru muncul pada awal abad ke-16, baca De Graaf, 1985: 180. Tahun 1506 adalah wafatnya Sunan Giri (Simon, 2004: 1203), dalam penyerangan Majapahit Sunan Giri diceritakan masih hidup.

[6] Dapat dilihat di kamus daring *Old Javanese-English Dictionary*, http://sealang.net/ojed/

Gambar 1. Meriam putar isian belakang yang berada di museum Luis de Camões.
Sumber: Manguin, Pierre-Yves (1976). "L'Artillerie legere nousantarienne: A propos de six canons conserves dans des collections portugaises". *Arts Asiatiques*. Planche IX.

Dalam *L'Artillerie Legere Nousantarienne* Pierre-Yves Manguin meneliti sebuah meriam putar isian belakang yang berada di museum Luis de Camões di Makau. Meriam itu memiliki beberapa prasasti berhuruf Jawa, dan tidak diketahui tanggal pembuatannya. Riboet Darmosoetopo dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta, mengidentifikasi namanya sebagai *Naga Raja Warastra Tunggal*, kata *warastra* kurang lebih sama artinya dengan bedil (Manguin, 1976: 246). *Warastra* dapat ditemukan dalam bahasa Jawa kuno, ia berarti panah sakti, panah ampuh, panah dahsyat, atau panah unggul (Mardiwarsito, 1992: 108, 132). Etimologi kata ini menunjukkan, bahwa cetbang memiliki hubungan dengan panah.
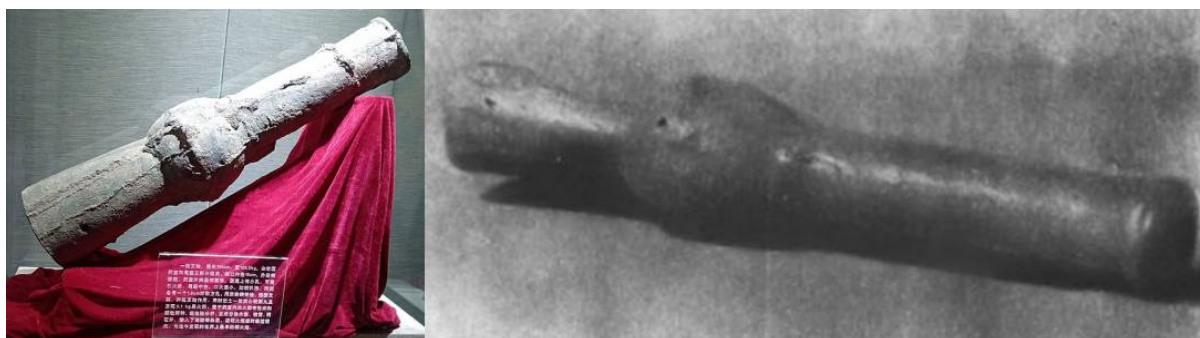
Gambar 2. Kiri: Meriam Wuwei, kanan: Meriam Heilongjiang.
Sumber: Kiri: Dan, Gunman (2020). *Western Xia Cannon*. https://commons. wikimedia.org/ wiki/File:Western_Xia_cannon.jpg. Diakses 31 Oktober 2020. Kanan: Wei Guozhong. "A Bronze Bombard Excavated at Banlachengzi in Acheng Xian in Heilongjiang Province," *Reference Materials for History and Archaeology* (*Wenwu*) 1973/11:52-54. Dapat diakses di https://commons.wikipedia.org/wiki/File:Heilongjianghandcannon.jpg.

Sekarang kita perlu mengetahui senjata Mongol-Cina yang memiliki kemiripan dengan cetbang. Arti kata *pao* yang digunakan pasukan Mongol diperdebatkan oleh sejarawan. Irawan Djoko Nugroho mengartikan *pao* sebagai *manjanik* yang melempar bom petir[7] (Nugroho, 2011: 124), Gustaaf Schlegel mengartikannya sebagai senjata api atau meriam (Schlegel, 1902: 10), sedangkan Willem Pieter Groeneveldt mengartikannya sebagai sejenis roket (Groeneveldt, 1876: 24). Meriam Cina tertua mungkin adalah meriam perunggu Wuwei (武威銅火炮 - *Wǔwēi tóng huǒpào* - berarti "meriam api perunggu Wuwei"), diperkirakan berasal dari tahun 1214-1227 (Andrade, 2016: 53-54). Meriam tangan Heilongjiang dibuat dari bahan perunggu dan diperkirakan dibuat sekitar tahun 1288 (Needham, 1986: 293). Meriam dan meriam tangan seperti ini biasanya menembakkan proyektil *co-viative*[8] (Needham, 1986: 9, 248).

[7] Yang dimaksud bom petir disini adalah bom yang terbuat dari bubuk mesiu yang dimasukkan ke semacam wadah besi. Lihat Nugroho, 2011: 124.
[8] Salah satu jenis peluru sebar - saat ditembak mengeluarkan semburan api, serpihan dan butiran peluru, dan bisa juga panah. Ciri-ciri proyektil ini adalah pelurunya tidak menutupi keseluruhan lubang laras (Needham, 1986: 9 dan 220).
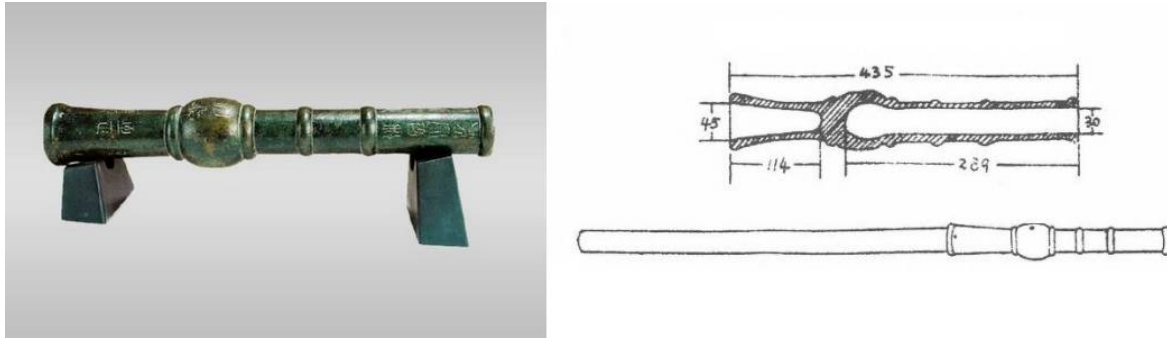
Gambar 3. Kiri: Meriam tangan perunggu cor dinasti Yuan tahun 1351, kanan: Ilustrasi penampangnya dan bentuk meriam itu jika disertai galah.
Sumber: Kiri Dan, Gunman (8 Januari 2020). *Yuan cannon 1351*. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Yuan_cannon_1351.png. Diakses 31 Oktober 2020. Kanan: Needham, Joseph (1986). *Science and Civilisation in China, Volume 5: Chemistry and Chemical Technology, Part 7, Military Technology: The Gunpowder Epic*. Cambridge: Cambridge University Press. Halaman 302. Dapat diakses di https://commons.wikipedia.org/wiki/File:Yuan_cannon_1351_drawings.jpg.

Meriam berproyektil panah baru dicatat di lingkaran Cina setelah tahun 1300, tapi ini bukan berarti jenis meriam lain sebelum tahun itu tidak diisi dengan proyektil panah[9] (Needham, 1986: 226, 239). Sekitar tahun 1474, *Goryeosa* mencatat meriam Korea berproyektil panah yang disebut 총통 (*chongtong*). Tentu ini sudah sangat jauh dari serangan Mongol ke Jawa, tetapi gambar meriam di *Goryeosa* memiliki kemiripan dengan meriam perunggu cor dinasti Yuan tahun 1351. Sejak tahun 1356 dan seterusnya, Korea banyak diganggu oleh bajak laut wokou Jepang, dan raja Goryeo, Kongmin Wang, mengirim utusan ke Cina yang memohon untuk memasok senjata api (Needham, 1986: 307). Kata *chongtong* dalam bahasa Korea ini sejatinya berasal dari kata bahasa Cina 銃 *chong* (berarti bedil, atau meriam tangan) dan 筒 *tong* (berarti laras)[10]. Menurut saya, kata cetbang kemungkinan merupakan korupsi dari kata Cina *chongtong*, itu sebabnya mengapa kata cetbang tidak bisa ditemukan dalam sumber Jawa kuno. Dalam bahasa Jawa kuno sendiri, cetbang disebut dengan nama bedil atau *warastra*. Sebenarnya, referensi ke Korea juga dibahas dalam *Arus Balik*, dimana Pram menulis "nenek-moyang cetbang Majapahit dibawa serta di samping kuda perang dari Mongolia dan Korea" (Toer, 1995: 55).
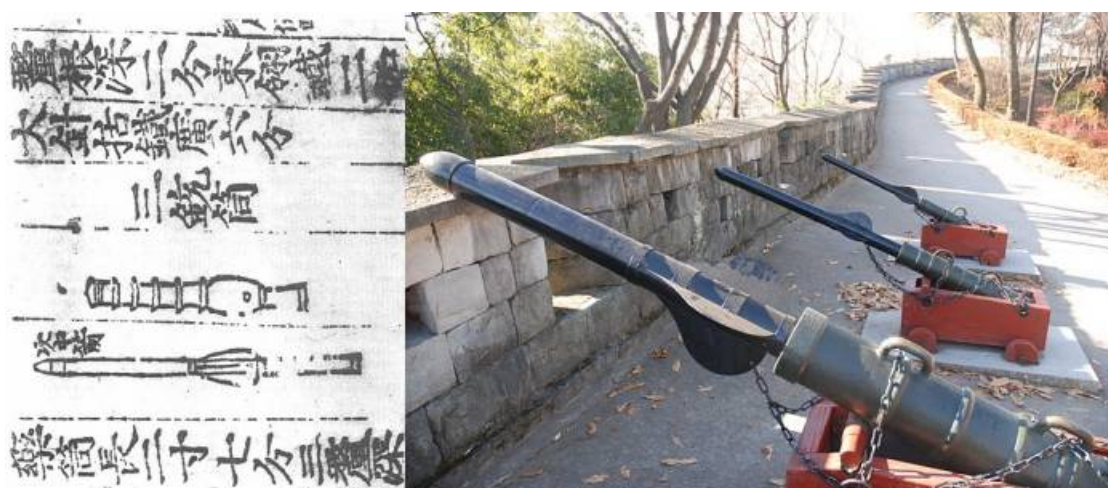
[9] Needham menampilkan meriam berproyektil panah dari *Huolongjing* (1350 masehi) pada halaman ke 239, tetapi juga membahas penggunaan awalnya pada tahun 1232 pada halaman 226.
[10] Dalam Needham, 1986: 307, kata-kata ini merujuk ke buku *Goryeosa*, tetapi ditulis menggunakan aksara Cina atau Hanja.

Gambar 4. Kiri: Gambaran *chongtong* jenis meriam tangan dan panahnya di Goryeosa, kanan: Beberapa *chongtong* jenis meriam di benteng Jinju.
Sumber: Kiri: Needham, Joseph (1986). *Science and Civilisation in China, Volume 5: Chemistry and Chemical Technology, Part 7, Military Technology: The Gunpowder Epic*. Cambridge: Cambridge University Press. Halaman 308. Dapat diakses di https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Korean_hand_cannon_and_fire_arrow.jpg. Kanan: Kee, Kang Byeong (14 Desember 2008). *Chongtongs-Jinju Castle*. https: //commons.wikimedia.org/wiki/File:Chongtongs-Jinju_Castle.jpg. Diakses 31 Oktober 2020.

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan, ciri-ciri cetbang pada zaman Majapahit adalah sebagai berikut:

1. Merupakan meriam perunggu. Meriam kuno Cina seperti meriam Wuwei, meriam Heilongjiang, dan pendahulu meriam *chongtong* Korea berbahan dasar perunggu.
2. Menembakkan proyektil berupa panah, tetapi tidak menutup kemungkinan peluru bulat dan proyektil *co-viative* juga digunakan. Panah ini dapat berujung pejal tanpa peledak, maupun disertai bahan peledak dan pembakar di belakang ujungnya. Saya masih kurang percaya cetbang ditembakkan dengan prinsip roket (yang berarti ada pendorong pada panahnya) seperti yang dikatakan Pram maupun Hidayatullah.
3. Memiliki kamar atau bilik bakar, tetapi bukanlah meriam isian belakang, cetbang awal sepertinya merupakan meriam isian depan. Kamar bakar ini merujuk kepada bagian yang menggelembung dekat belakang meriam, dimana mesiu ditempatkan[11]. Ini juga menghilangkan teori roket, karena mesiu berada di bagian meriamnya bukan di bagian pelurunya.
4. Tidak ada indikasi cetbang merupakan meriam putar (*swivel gun*). Dilihat dari meriam sezamannya ia lebih mirip meriam yang dipasang pada dudukan tetap, ataupun meriam tangan yang diletakkan di ujung galah. Merujuk pada senjata yang dibawa pasukan Mongol, yaitu *pao*, cetbang Majapahit berbentuk meriam bukan meriam tangan (yang dalam bahasa Cina disebut *chong*). Mungkin saja mereka dipasang pada apilan dan kota mara kapal, ataupun digunakan pada dudukan kayu.
5. Adanya bagian berbentuk tabung di belakang meriam, di belakang kamar bakarnya. Jika cetbang berbentuk meriam tangan, tabung ini digunakan sebagai tempat untuk menancapkan galah. Namun jika kita melihat meriam Wuwei yang jauh lebih besar ukurannya, tabung ini pastinya bukan untuk galah, karena diameternya yang besar. Sebaliknya, ada 2 lubang di bagian yang berbeda pada sisi tabung itu, yang kemungkinan merupakan tempat memasukkan alat bantu elevasi laras meriam, yang dapat berupa batang kayu atau batang logam.

Lalu bagaimana dengan cetbang yang digambarkan dalam portal berita Boombastis? Di situs tersebut cetbang dikatakan sebagai meriam putar isian belakang (*breech-loading swivel gun*), berukuran 1-3 m panjangnya, dapat digunakan layaknya sebuah *bazooka*, dan dapat meledak jika disulut dengan api. Tentu kita juga harus melakukan penelusuran filologis untuk ini. Di Cina, meriam putar isian belakang dikenal dengan nama *folangji*, yang berasal dari meriam *prangi* Turki. Mereka juga kadang-kadang disebut dengan nama bedil Jawa (*Javanese gun* - 爪哇銃 *Zuawa xian*) (Chase, 2003: 143 dan 241). Ini menunjukkan bahwa meriam putar isian belakang bukan berasal-usul Cina maupun Mongol. Meriam *prangi* digunakan pasukan Turki Usmani pada pertengahan abad ke-15 dan selanjutnya (Agoston, 2019: 100). Meriam putar isian belakang pastilah tiba di Cina antara tahun 1450-1500, karena Shen Defu mencatat "*setelah pemerintahan Zhengtong (1436-1449) Cina mendapat meriam Fu-Lang-Ji, alat sihir terpenting orang asing*" (De Abreu, 1991: 32-40). Untuk waktu kedatangannya di Nusantara tidak diketahui, namun mungkin saja setelah tahun 1459, karena Crawfurd mencatat "*Para*

[11] Dalam *Arus Balik*, kamar ledak atau bilik ledak bukan merujuk pada kamar pengisian terpisah (*breech loading chamber*), tetapi ruangan dimana mesiu ditempatkan. Baca Toer, 1995: 604- 607; Disana dikatakan meriam Portugis (yang diisi dari moncong) memiliki kamar ledak atau bilik ledak.

pihak yang memperkenalkan pengetahuan senjata api di antara negara-negara Malaya tidak mungkin dikelirukan. Mereka pasti bangsa pengikut Muhammad di Asia Barat, dan kemungkinan besar orang Arab. (...) Tahun sebenarnya di mana senjata api pertama kali diperkenalkan ke penduduk Nusantara tidak ada catatannya, namun mengingat seringnya hubungan yang ada di antara mereka dengan bagian maritim India Barat, kami dapat dengan aman menyimpulkan bahwa peristiwa tersebut tidak terjadi lebih awal dari lima puluh tahun[12] *sebelum kedatangan Portugis, yaitu sekitar pertengahan abad kelima belas, atau sekitar satu abad setelah mereka umum digunakan di Eropa*" (Crawfurd, 1856: 23). Jika maksud dari senjata api yang Crawfurd katakan adalah senjata bubuk mesiu, itu sudah jelas salah karena kita sudah membahasnya sebelumnya, tetapi yang perlu digarisbawahi disini adalah masuknya senjata baru oleh orang Arab, yang kemungkinan adalah meriam dan bedil tradisi Turki Usmani.

Gambar 5. Kiri: Meriam isian belakang sejenis *prangi* di *Akbarnama*. Kanan: Meriam isian belakang Eropa.

Sumber: Kiri, Pembuat tidak dikenal, dari salah satu gambar di *Akbarnama*. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:The_Burning_of_the_Rajput_women,_during_the_siege_of_Chitor.jpg. Kanan: Needham, Joseph (1986). *Science and Civilisation in China, Volume 5: Chemistry and Chemical Technology, Part 7, Military Technology: The Gunpowder Epic*. Cambridge: Cambridge University Press. Halaman 366.

Cina juga mengidentifikasi asal meriam putar isian belakang dari bangsa Portugis, jadi bisa dibilang baik Turki dan Portugis mempengaruhi dibuatnya cetbang versi meriam putar isian belakang. Ia dibuat dari perunggu maupun besi, dapat menembakan peluru bulat (*round shot*) tunggal atau peluru kecil (*grapeshot*) yang berjumlah banyak (Chase, 2003: 143). Pada bagian belakangnya yang menonjol terdapat sebuah rongga dimana 5 kamar pengisian kecil dapat dimuat secara bergantian. Meriam putar isian belakang Portugis (*berço* atau *verso*) diikat dengan lingkaran-lingkaran besi pada larasnya agar tidak pecah (Needham, 1986: 366-373).

Di Metropolitan Museum of Art, New York, tersimpan sebuah meriam cetbang yang diklaim berasal dari abad ke-14[13]. Menurut saya, penanggalan ini keliru, karena mendahului masuknya meriam putar isian belakang ke Nusantara. Dari lambang Surya Majapahit yang terdapat pada atas larasnya (tepatnya di atas cagak atau garpu putar), bisa diperkirakan meriam ini dibuat sebelum jatuhnya ibukota Majapahit, yaitu tahun 1478[14]. Saya sendiri memperkirakan pembuatan meriam cetbang ini

---

[12] Bangsa Portugis tiba di Asia Tenggara pada tahun 1509, itu berarti 50 tahun sebelum kedatangan mereka adalah tahun 1459. Karena tidak lebih awal dari tahun itu, 1460 bisa dibilang menjadi tahun dimana senjata bubuk mesiu Turki dan Arab diperkenalkan ke Nusantara.

[13] The Met 150. *Cannon ca. 14th century Indonesia (Java)*. https://www. metmuseum.org/art/collection/search /37742. Diakses 29 Oktober 2020. Dalam situs tersebut tidak digunakan kata cetbang, namun oleh berbagai laman di internet diidentifikasi sebagai cetbang.

[14] Tahun 1478 masehi atau 1400 saka adalah jatuhnya ibukota Majapahit (bernama Trowulan atau Majapahit) oleh pasukan Girindrawardhana. Lihat Djafar, Hasan (1978). *Girīndrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda. Halaman 50. Girindrawardhana selanjutnya

antara tahun 1470-1478. Meriam sejenis juga dapat ditemukan di museum bali, dengan lambang Surya Majapahit di bagian depan moncongnya, dan lambang 5 gunung kosmis di atas cagaknya (Clark, 2013: 19). Lambang Surya Majapahit ini berbeda dengan yang ada di meriam Metropolitan Museum of Art, tetapi serupa dengan lambang yang ada di moncong meriam Ki Amuk yang dibuat tahun 1527. Lebih lagi, lambang 5 gunung kosmis di atas cagaknya serupa dengan lambang 5 gunung kosmis yang ada di *trunnion* meriam Ki Amuk. Karena hal-hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa meriam museum Bali ini dibuat setelah jatuhnya ibukota Majapahit, yaitu setelah 1478[15].

Dalam *La Armeria Real ou Collection des Principales Pieces de la Galerie d'Armes Anciennes de Madrid volume III*, ada sebuah meriam putar isian belakang berlaras ganda (Jubinal: pl.30), disebut *Madrid canons indiens* (meriam Hindia di Madrid). Penulisnya berpikir bahwa meriam itu salah diidentifikasi, dan berasal dari Eropa karena tidak ada unsur oriental padanya. Beliau memperkirakan meriam itu dibuat oleh suku Flandria, dan percaya bahwa senjata itu adalah milik kereta artileri divisi Jerman yang Charles V bawa ke Santander pada 16 Juli 1522. Meriam itu memiliki motif duri atau punggung yang bergelombang, kamar pengisiannya sepanjang 8 *pouce* (22 cm) dan lebar lebih dari 4 *pouce* (11 cm), dengan kaliber 1 *pouce* 2 *ligne* (3,2 cm)[16] (Jubinal: 30-31). Padahal jika dilihat secara seksama, bentuk moncong meriam itu adalah naga Jawa, dan motif duri pada punggung meriam cukup umum ditemui meriam bermotif naga di Nusantara[17].

Gambar 6. Kiri: Meriam pelor museum Bali, kanan: Peletus petir awan terbang. Kiri: Clark, Paul (2013). Dundee Beach Swivel Gun: Provenance Report. *Northern Territory Government Department of Arts and Museums*. Halaman 19. Kanan: Jiao Yu dan Liu Ji (1350). *Huolongjing*. Dapat diakses di https://commons.wikimedia. org/wiki/File:Ming_Dynasty_eruptor_proto-cannon.jpg.

Di museum Bali, terdapat dua buah meriam yang diidentifikasi berasal dari Cina[18], namun oleh Unjiya diidentifikasi sebagai replika meriam cetbang (Unjiya, 2014: 80). Oleh akun Flickr Upt. museum

membangun kembali sendiri "Majapahit", namun kali ini beribukota di Daha. Perihal apakah Daha merupakan kelanjutan Majapahit adalah persoalan diluar penelitian ini.

[15] Untuk gambar Ki Amuk, dapat dilihat di https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/meriam-ki-amuk/ dan https://archive.org/details/NJ2JA/page/n221/mode/2up?q. Diakses 31 Oktober 2020.

[16] 1 *pouce* sama dengan 2,707 cm, 1 *ligne* sama dengan 0,2256 cm.

[17] Meriam jenis ini biasa disebut bedil naga, lela naga, atau meriam naga. Contoh-contoh meriam tersebut antara lain dapat dilihat di https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Cannon_of_the_collections_from_Korea_in_Ethnographical_Empire_Museum_of_Leiden.jpg, juga lihat foto meriam di museum Luis de Camôes.

[18] Enggar (2012). *Musium Bali*. https://enggar.net/2012/07/musium-bali/. Diakses 20 Oktober 2020.

Bali Museum meriam ini disebut meriam pelor, dijelaskan memiliki ornamen kepala burung (*paksi*) dan aksara Bali[19]. Meriam pelor ini menurut saya lebih mirip rentaka karena adanya bentuk mirip tabung di bagian belakangnya dan merupakan meriam isian depan. Mulutnya yang terbuka mungkin mengindikasikan bahwa meriam itu melontarkan peluru sebar, seperti meriam Luis de Camôes (Manguin, 1976: 241). Namun perlu diketahui bahwa meriam serupa juga ada di Cina, dicatat dalam *Huolongjing* (sekitar tahun 1350), yang disebut 飛雲霹靂炮 (fēi yún pī-lì pào) atau peletus petir awan terbang. Meriam ini memiliki bentuk mirip tabung di bagian belakangnya dan laras yang relatif lurus, juga beberapa motif cincin atau lingkaran di tengah larasnya (Needham, 1986: 266).

Lalu bagaimana bisa meriam putar isian belakang disalahartikan sebagai meriam yang dibawa pasukan Mongol ke Jawa? Mungkin saja kesalahan itu bermula dari foto 2 buah meriam putar isian belakang di Keraton Kasepuhan Cirebon, yang dilabeli sebagai "meriam dari Mongolia"[20]. Pada foto yang dibuat tahun 2011 tersebut, dapat dilihat bahwa meriam-meriam itu memiliki motif naga dan pastinya akan masuk dalam kategori bedil naga atau meriam naga. Namun jika diamati secara seksama, kepala naga itu berbentuk naga Cina, dan seperti yang sudah dibahas sebelumnya, meriam putar isian belakang datang dari Turki dan Portugal sehingga mereka pasti sampai ke Nusantara terlebih dahulu, bukan Mongolia.

Perihal ukuran cetbang jenis pelontar panah tidak diketahui, mungkin temuan arkeologis di masa depan dapat memberi titik terang akan itu. Untuk cetbang jenis meriam putar isian belakang, yang terkecil mungkin memiliki panjang sekitar 60 cm (Clark, 2013: 8), dan yang terbesar sekitar 2,2 m[21]. Kaliber mereka berkisar antara 22 mm sampai 70 mm (Clark, 2013: 8 dan Handoko, Juli 2006: 75-76). Cetbang pelontar panah pastilah berguna dalam pertempuran laut terutama sebagai senjata yang digunakan untuk melawan kapal (dipasang di bawah perisai meriam haluan atau apilan), dan juga dalam pengepungan (*siege*), karena kemampuan proyektilnya untuk diisi peledak dan bahan pembakar. Sedangkan cetbang berbentuk meriam putar digunakan sebagai senjata anti personel karena kalibernya yang kecil, mereka dipasang di pinggir kapal untuk mencegah musuh melakukan *boarding* (melompat dan menyerang dengan senjata jarak dekat), dan juga dipasang di pinggir perkubuan maupun benteng. Yang berukuran kecil pasti mudah dipindahkan bahkan mungkin oleh 1 orang, akan tetapi penggunaannya tidak seperti *bazooka* karena daya tolak balik yang terlalu tinggi dapat mematahkan tulang manusia. Sebelum menembak, bagian bawah cagaknya harus ditancapkan ke sesuatu, misal tanah atau soket di pinggir kapal dan benteng.

Kesimpulan

Serangan Mongol-Cina ke Jawa tahun 1293 memperkenalkan senjata bubuk mesiu ke Nusantara, dimana saat itu pasukan Mongol-Cina membawa senjata bernama *pao*. Senjata ini ditafsirkan berbeda oleh peneliti, ia mungkin merupakan *manjanik* yang melempar bom petir, senjata api, meriam, atau roket. Tidak menutup kemungkinan bahwa senjata bubuk mesiu yang dibawa pasukan Mongol-Cina berjumlah lebih dari 1 jenis.

Kata cetbang itu sendiri kemungkinan adalah serapan dan korupsi dari kata china *chongtong*, sedangkan dalam bahasa Jawa kuno senjata ini disebut bedil atau *warastra*.

Cetbang awal, atau cetbang orisinal dibuat berdasarkan meriam dan senjata api China setelah tahun 1293, maka dari itu juga bisa disebut sebagai cetbang bergaya timur. Ia adalah meriam perunggu isian depan yang melontarkan panah, dan mungkin juga menggunakan peluru bulat dan proyektil *co-viative*. Panah ini dapat berujung pejal maupun dilengkapi bahan peledak di belakang ujungnya, menjadikannya senjata bakar (*incendiary weapon*) atau senjata ledak (*explosive weapon*).

---

[19] Upt. museum bali Museum (12 Oktober 2015). https://www.flickr.com/photos/135907833@N06/22102520845 /. Diakses 29 Oktober 2020.

[20] Dapat dilihat di http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=215&lang=en. Diakses 31 Oktober 2020.

[21] Lihat https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Sacred_gun_of_Java_Comte_de_Beauvoir.png. Ukuran ini didapat dari perbandingan tinggi wanita (diasumsikan 1,6 m) dan panjang meriam.

Cetbang yang berbentuk meriam putar, muncul setelah tahun 1460, dibuat berdasarkan meriam putar isian belakang Turki dan Portugis, maka dari itu juga bisa disebut sebagai cetbang bergaya barat. Ia adalah meriam putar isian belakang, dapat terbuat dari perunggu maupun besi. Peluru yang digunakan dapat berupa peluru tunggal berbentuk bulat maupun peluru sebar (peluru kecil berjumlah banyak). Untuk mencapai kecepatan penembakan yang tinggi, dapat digunakan 5 kamar pengisian peluru secara bergantian.

DAFTAR PUSTAKA

Agoston, Gabor (2019). *Firangi, Zarbzan, and Rum Dasturi: The Ottomans and the Diffusion of Firearms in Asia*. Dalam Pál Fodor, Nándor E. Kovács and Benedek Péri eds., *Şerefe. Studies in Honour of Prof. Géza Dávid on His Seventieth Birthday*, Hungarian Academy of Sciences. Budapest: Research Center for the Humanities, 89–104.

Andrade, Tonio (2016). *The Gunpowder Age: China, Military Innovation, and the Rise of the West in World History*. Princeton University Press.

Berg, C. C. (1927). *Kidung Sunda. Inleiding, tekst, vertaling en aanteekeningen*. BKI LXXXIII : 1-161.

Chase, Kenneth (2003). *Firearms: A Global History to 1700*. Cambridge University Press. ISBN 9780521822749.

Clark, Paul (2013). Dundee Beach Swivel Gun: Provenance Report. *Northern Territory Government Department of Arts and Museums*. 1-25.

Crawfurd, John (1856). *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries*. Bradbury and Evans.

Darana, Putu Praba (1988). *Tanah Semenanjung 2*. Gramedia Pustaka Utama.

Darana, Putu Praba (1989). *Gema di Ufuk Timur 2*. Gramedia Pustaka Utama. ISBN 978-979-403-578-8.

De Abreu, António Graça (1991). "The Chinese, Gunpowder and the Portuguese". *Review Of Culture*. 2: 32–40.

De Graaf, Hermanus Johannes (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Temprint.

Djafar, Hasan (1978). *Girīndrawarddhana: Beberapa Masalah Majapahit Akhir*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Gardner, G. B. (1936). *Keris and Other Malay Weapons*. Singapore: Progressive Publishing Company.

Gartenberg, Gary Nathan (2000). *Silat Tales: Narrative Representations of Martial Culture in the Malay/Indonesian Archipelago*. Berkeley: University of California.

Groeneveldt, Willem Pieter (1876). *Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources*. Batavia: W. Bruining.

Handoko, Wuri (Juli 2006). "Meriam Nusantara dari Negeri Elpa Putih, Tinjauan Awal atas Tipe, Fungsi, dan Daerah Asal". *Kapata Arkeologi*. 2: 68–87.

Hidayatullah, Ahmad Fauzan (2005). *Laksamana Cheng-Ho dan Kelenteng Sam Po Kong: Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China Jawa Islam*. Mystico Pustaka.

Hime, Henry William Lovett (1904). *Gunpowder and Ammunition: Their Origin and Progress*. London: Longmans, Green, And Co.

Jubinal, Achille. *La Armeria Real ou Collection des Principales Pieces de la Galerie d'Armes Anciennes de Madrid volume III*. Paris: Morel & Cie.

Kern, H. (Januari 1902). "Oorsprong van het Maleisch Woord Bedil". *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. 54: 311–312.

Manguin, Pierre-Yves (1976). "L'Artillerie legere nousantarienne: A propos de six canons conserves dans des collections portugaises". *Arts Asiatiques*. 32: 233–268.

Mardiwarsito, L. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Needham, Joseph (1986). *Science and Civilisation in China, Volume 5: Chemistry and Chemical Technology, Part 7, Military Technology: The Gunpowder Epic*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nugroho, Irawan Djoko (2011). *Majapahit Peradaban Maritim*. Suluh Nuswantara Bakti.

Partington, J. R. (1999). *A History of Greek Fire and Gunpowder*. JHU Press.

Purwadi dan Kazunori Toyoda (2007). *Babad Tanah Jawi Sejarah Asal Mula Raja-Raja Jawa*. Jogjakarta: Gelombang Pasang.

Raffles, Thomas Stamford (1830). *History of Java vol I*. London: J. Murray.

Rompas, Rizald Max (2011). *Membangun Laut, Membangun Kejayaan: Dulu, Kini, dan Masa Depan*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Schlegel, Gustaaf (1902). "On the Invention and Use of Fire-Arms and Gunpowder in China, Prior to the Arrival of European". *T'oung Pao*. 3: 1–11.

Simon, Hasanu (2004). *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Pustaka Pelajar.

Sumarsono, H. R. (2011). *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. Yogyakarta: Narasi.

Teeuw, Andries (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Pustaka Jaya.

Toer, Pramoedya Ananta (1995). *Arus Balik Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara Di Awal Abad 16*. Hasta Mitra.

Unjiya, M. Akrom (2014). *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan*. Salma Idea. ISBN 9786027050136.